

PENERAPAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ MELALUI PENDEKATAN TALAQQI DI MA MA'ARIF NU KEPUNG KEDIRI

M. Ja'far Shodiq¹

Abstract

The development of learning methods that so rapidly in the past few years became a quite a relief phenomenon. But it is unfortunate that it is not directly proportional to the quality of learning outcomes. Many found alumni Madrasah Aliyah even college does not understand the science of religion well. Meanwhile, if we refer to the study of Islam in the time of the Prophet in fact the reality is reversed. At that time the method of learning is still very traditional and simple, that is by using Talaqqi method but the result is very good, proven at that time has been born human-human reliable, firm, courageous, and intelligent. The purpose of this research is (1) to know the application of talaqqi method in learning aqidah akhlaq in MA Ma'arif Kepung, (2) to know the obstacle and support of talaqqi method in MA Ma'arif NU Kepung. The author uses two data collection techniques at once, namely Akket, Observation and interview. Data analysis technique used in this research is qualitative descriptive technique with percentage by using formula: $P\frac{F}{N} = x 100\%$. The conclusion of this research is (1) the application of talaqqi method in Learning Aqidah Akhlaq in MA Ma'arif NU Kepung is good, because the obtained percentage 84,19%. I

Key Words: Application, Talaqqi, Aqidah Akhlaq

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikanpun mengalami perkembangan yang pesat terutama dalam masalah metode pembelajaran. Berbagai macam metode pendidikan telah ditawarkan seperti metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode resitasi dan lainnya

Namun hal itu tidak berbanding lurus dengan kualitas hasil pembelajaran. Banyak ditemukan alumni Madrasah Aliyah bahkan perguruan tinggi tidak memahami ilmu agama dengan baik dan bahkan banyak yang tidak bisa membaca al-quran, sholatnya tidak benar, bacaan al-Fatihahnya tidak bagus dan mudah sekali terpengaruh paham-paham radikal.

Sementara kalau kita merujuk pada pembelajaran agama Islam pada masa Nabi justru kenyataannya terbalik. Pada masa itu metode pembelajaran masih sangat tradisional dan sederhana, yaitu dengan menggunakan metode *Talaqqi* namun hasilnya sangat bagus, terbukti pada masa itu telah lahir manusia-manusia handal, teguh, pemberani, dan cerdas.

¹ STAI Hasanuddin Pare Kediri

Metode *Talaqqi* ini masih diterapkan di kalangan pondok pesantren salaf dan hasilnya terbukti bagus, jadi jarang sekali alumni pondok pesantren yang terpengaruh paham-paham radikal.

Berdasarkan penelitian awal yang penulis lakukan di MA Ma'arif NU Kepung, ternyata masih ada sebagian guru yang masih menerapkan metode talaqqi/salaf sebagai metode pembelajaran. Dikarenakan sebagian para gurunya adalah juga guru pondok pesantren. Ternyata hasilnya para peserta didik banyak memenangkan berbagai perlombaan di bidang ilmu agama seperti Cerdas Cermat, Lomba debat Aswaja, Pidato dan lain-lain.

Pengertian Talaqqi

Talaqqi berasal dari bahasa arab yang berarti mengambil, seperti yang disebutkan dalam al-Quran surat al-Baqoroh ayat :²

فَتَلَقَّى آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Maknanya : "*Lalu (Nabi) Adam menerima beberapa kalimat (doa yang diucapkan untuk bertaubat) dari Tuhannya, maka Dia pun menerima taubatnya, sesungguhnya Dia maha menerima taubat lagi maha penyayang*"³

Al Imam al Mufassir nashiruddin Abdullah bin Umar al-Baidhowiy berkata ketika menafsiri ayat tersebut

(فَتَلَقَّى آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ) اسْتَقْبَلَهَا بِالْأَخْذِ وَالْقَبُولِ وَالْعَمَلِ بِهَا جِئِنَ عَلَّمَهَا

Maknanya : "*Nabi Adam menyambut kalimat itu dengan mengambil dan menerima serta mengamalkannya ketika Allah mengajarkannya*"⁴

Seorang ahli bahasa yang bernama Muhammad bin Abu Bakar al-Rozi mengatakan dalam kitab Mukhtar al-Shihah

قَوْلُهُ تَعَالَى "إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ" أَي يَأْخُذُ بَعْضٌ عَنْ بَعْضٍ

Maknanya : "*Firman Allah idz talaqqouna bi alsinatikum maksudnya sebagian dari kalian mengambil dari sebagian yang lain*"⁵

Sedangkan metode *talaqqi* dalam masalah ini adalah belajar ilmu dari orang yang terpercaya dan pernah belajar kepada orang yang terpercaya pula dan terus bersambung sampai kepada Rasulullah. Inilah yang membedakan Metode *talaqqi* dengan metode lain, yaitu mempunyai sanad yang bersambung sampai Rasulullah dan orang yang mengajarkan harus tsiqoh. Untuk lebih memperjelas apa itu metode *talaqqi* kami akan mengutip Risalah seorang mufti australia yang bernama Syaikh Salim alwan al Husaini

وَطَلَبُ الْعِلْمِ إِنَّمَا يَكُونُ بِالتَّلَقِّي مِنْ عَالِمٍ ثِقَةٍ عَالِمٍ بِمَا يُلْقِي مِمَّا أَخَذَهُ وَتَلَقَّاهُ عَنِ النَّفَاتِ وَهَكَذَا بِالتَّسَلُّسِلِ إِلَى صَحَابَةِ رَسُولِ اللَّهِ الَّذِينَ تَلَقَّوْا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدِينُنَا مُتَّصِلٌ وَلَيْسَ هُوَ فِكْرَةٌ يَفْتَكِرُهَا

² QS Al baqarah : 37

³ Prof. R.H.A soenarjo S.H., Alquran dan terjemahnya (Jakarta, yayasan penyelenggara penterjemah dan pentafsir al quran, 1971),h 15.

⁴ Nashiruddin albaidhowi, *Anwar al-tanzil wa asrarut takwil* (Bairut darul fikri) Juz 1, 143

⁵ Abu bakar al-razi, *Mukhtarush shihah* ,(bairut, darul fikri), 603

النَّخْصُ فَكَمْ مِنْ أَنَاسٍ تَرَىٰوا بَرِيًّا أَهْلَ الْعِلْمِ وَأَوْهَمُوا النَّاسَ أَنَّهم عُلَمَاءُ اتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَمَا زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ فَقَالُوا فِي الدِّينِ بِأَرَائِهِمْ فَضَلُّوا أَنفُسَهُمْ وَأَضَلُّوا غَيْرَهُمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ قَرَأَ آيَةً فِي كِتَابِ اللَّهِ فَفَهَمَهَا عَلَىٰ غَيْرِ وَجْهِهَا وَزَيَّنَ لَهُ الشَّيْطَانُ فَاعْتَقَدَ مَا يَنَاقِضُ آيَةَ أُخْرَىٰ وَكَدَّبَ الْفُرْعَانَ وَهُوَ لَا يَدْرِي، وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يُعْجِبْهُ حُكْمُ اللَّهِ فَحَرَفَ الْحُكْمَ لِإِوَافِقِ هَوَاهُ أَوْ لِيُبَاهِنَ غَيْرَهُ فَرَلَّ وَعَوَىٰ وَالْعِبَادُ بِاللَّهِ تَعَالَىٰ، فَالْحَدَرَ الْحَدَرَ إِخْوَةَ الْإِيمَانِ مِنْ مِثْلِ هَؤُلَاءِ وَأَخَذَ أُمُورَ الدِّينِ مِنْهُمْ فَإِنَّ ذَلِكَ هَلَاكٌ مُّبِينٌ وَلَا يَغُرُّكَ ظُهُورُهُمْ عَلَىٰ شَاشَةِ تَلْفِيزِيُونَ أَوْ تَكَلُّمُهُمْ فِي مَجْمَعِ مِنَ الْمَجَامِعِ، لَا تَأْخُذُ أُمُورَ دِينِكَ إِلَّا مِمَّنْ تَعْلَمُ أَنَّهُ تَلَقَّى الْعِلْمَ مِنْ عَالِمٍ ثِقَةٍ وَهُوَ مِنْ عَالِمٍ ثِقَةٍ وَهُوَ مِنْ عَالِمٍ ثِقَةٍ وَهَكَذَا بِإِسْنَادٍ مُّتَّصِلٍ إِلَىٰ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ قَالَ الْحَافِظُ النَّوَوِيُّ رَجَمَهُ اللَّهُ: لَا يَجُوزُ اسْتِفْتَاءُ غَيْرِ الْعَالِمِ الثَّقَةِ.

Maknanya : *“Menuntut ilmu haruslah dengan talaqqi dari seorang Alim yang terpercaya yang paham dengan apa yang di sampaikan (berupa ilmu pengetahuan) yang dia ambil dari seorang yang terpercaya juga dan terus bersambung sampai sahabat Rasulullah yang juga telah belajar langsung dari Rasulullah, karena agama kita itu bersambung sampai Rasulullah, bukanlah hasil pemikiran per orangan, berapa banyak orang yang bergaya layaknya seorang ulama dan mengelabui orang lain bahwa mereka adalah ulama, padahal mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka dan mengikuti yang di hiaskan oleh syaithan kepada mereka, lalu mereka berbicara tentang agama hanya berdasarkan pemikiran mereka saja, sehingga mereka tersesat dan menyesatkan orang lain, sebagian dari mereka membaca ayat al quran lalu memahami tidak sesuai dengan maksudnya sehingga mereka meyakini pengertian yang bersebrangan dengan ayat lain (salah paham) akhirnya mereka mendustakan al quran tanpa mereka sadari. Sebagian dari mereka tidak menyukai hukum Allah, maka merubah hukum Allah sesuai dengan hawa nafsu mereka atau hanya untuk menyenangkan orang lain, lalu mereka tergelincir dari jalan yang benar wal iyadhu billah, maka jauhilah mereka wahai saudara seiman dari mengambil ilmu agama dari mereka, karena hal itu kecelakaan yang besar. Jangan sampai kalian tertipu dengan penampilan mereka di media televisi atau berbicara didepan banyak orang, jangan sampai kamu mengambil ilmu agama kecuali dari seseorang alim yang terpercaya, dia juga telah mengambil dari yang terpercaya pula, dia juga mengambil dari orang yang terpercaya pula dan terus seperti ini dengan sanad yang muttashil sampai Rasulullah. Imam Nawawi berkata :”tidak boleh meminta fatwa kecuali kepada orang yang terpercaya”.*⁶

⁶<http://www.darulfatwa.org.au/ar/>

Dalil-dalil Talaqqi

Berikut ini adalah beberapa dalil adanya metode talaqqi dalam pembelajaran ilmu agama:

1. Hadist Abu Darda yang di riwayat oleh Abu Dawud

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَ لَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ " رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Maknanya: *“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu, barang siapa yang mengambilnya maka dia telah mengambil bagian yang sempurna”*⁷

Syahidnya adalah bahwa para ulama adalah pewaris para nabi, kalau seseorang belajar ilmu agama tidak dengan *talaqqi* pada seorang yang pernah *talaqqi* dengan orang sebelumnya dan terus bersambung sampai Rasulullah, bagaimana dia bisa disebut pewaris para nabi?

2. Hadist Ibnu Masud yang diriwayatkan oleh al Bukhori dan Muslim

"لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ، رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَطَهُ اللَّهُ عَلَى هَلْكِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا"

Maknanya : *“Tidak boleh menginginkan kenikmatan orang lain kecuali dua orang, yaitu lelaki yang diberi harta oleh Allah dan menafkahkan hartanya pada perkara yang benar dan lelaki yang di beri oleh Allah ilmu yang bermanfaat lalu dia mengamalkannya dan mengajarkannya pada yang lainnya”* HR al Bukhori dan Muslim

Syahidnya adalah pada lafazh *وَيُعَلِّمُهَا* yang artinya adalah mengajarkannya, ini menunjukkan bahwa belajar ilmu itu harus dengan *talaqqi*.

3. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا فِي الْمَسْجِدِ مَجْلِسَانِ مَجْلِسٌ يَتَفَقَّهُونَ وَمَجْلِسٌ يَدْعُونَ اللَّهَ تَعَالَى وَيَسْأَلُونَهُ، فَقَالَ "كِلَا الْمَجْلِسَيْنِ عَلَى خَيْرٍ، أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ تَعَالَى، وَ هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ وَيُفَقِّهُونَ الْجَاهِلَ، هَؤُلَاءِ أَفْضَلُ، بِالتَّعْلِيمِ أُرْسِلْتُ."

Maknanya : *“Suatu hari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar dari rumahnya menuju masjid, lalu beliau mendapati dua majlis didalam masjid, yaitu majlis yang mereka (para sahabat) gunakan untuk belajar ilmu dan majlis yang mereka gunakan untuk untuk berdoa kepada Allah, lalu Nabi Muhammad bersabda “kedua majlis tersebut dalam kebaikan, adapun mereka (yang ada dalam majlis doa) berdoa kepada Allah, dan mereka (yang berada dalam majlis ilmu) belajar dan mengajarkan orang bodoh, mereka ini (yang berada dalam majlis ilmu) lebih utama, aku diutus untuk mengajarkan ilmu”*.⁸

⁷ Abu Dawud, *Sunan abu dawud*. (bairut, cetakan darul fikri, 1994),1,180

⁸ Alkhatib al baghdadi, *Al faqih wa al mutafaqqih* (Riyadh, daar ibn al jauzi, 1996), 1, 90

Metode talaqqi

Ilmu agama adalah bagian dari agama itu sendiri, karenanya Islam mengatur tata cara pengambilannya. Para ulama *salaf* maupun *khalaf* sepakat bahwa ilmu agama tidak dapat diperoleh hanya dengan membaca (*muthala'ah*) kita-kitab, tetapi harus dipelajari secara langsung (*talaqqi*) kepada seorang guru, kiyai atau 'ulama yang terpercaya (*tsiqoh/kredibel*) yang matarantai keilmuannya bersambung sampai kepada shahabat dan Rasulullah –*shalallahu 'alaihi wasallam*-. Demikianlah tuntunan Rasulullah –*shalallahu 'alaihi wasallam*- dalam mendapatkan ilmu, beliau sendiri ber-*talaqqi* ilmu dengan malaikat Jibril. Sedangkan para shahabat mereka belajar ilmu agama dengan ber-*talaqqi* secara langsung kepada Rasulullah. Mereka yang berhalangan hadir dalam majlis Rasulullah karena jauh tempatnya atau sibuk, selalu menyempatkan diri bertanya kepada para ulama dari kalangan sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan lain-lain. Dikisahkan bahwa Umar ibn al-Khattab mempunyai seorang teman karib dari kaum Anshar, ketika Umar tidak bisa hadir dalam majlis Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, sedangkan temannya itu hadir maka Umar bertanya kepadanya mengenai hal-hal yang telah diajarkan dan dilakukan oleh Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- dan begitu pula sebaliknya jika temannya itu berhalangan hadir.

Sahabat Jabir bin Abdullah melakukan perjalanan yang sangat jauh selama satu bulan hanya karena ia mendengar bahwa seorang sahabat Nabi yang bernama Abdullah ibn Unais yang bertempat tinggal di Mesir telah mendengar hadits dari Rasulullah, padahal kala itu orang-orang kalau bepergian selalu naik onta, ketika sahabat jabir di rumah sahabat tersebut berkata “aku datang kepadamu hanya karena ingin mendengar sabda nabi yang pernah engkau dengar” setelah sahabat tadi menyampaikan tersebut, Jabir bin Abdillah pulang lagi.²⁹

Kisah ini selain menunjukkan betapa kuatnya *himmah* (kemauan) para sahabat dalam menuntut ilmu, mereka juga mengetahui dengan pasti bahwa ilmu itu harus di ambil langsung dari seorang guru yang telah juga mendengar dari gurunya.

Al-Hafidz al-Khatib Abu Bakar al-Baghdadi –*radhiyallahu 'anhu*- berkata:

لَا يُؤْخَذُ الْعِلْمُ إِلَّا مِنْ أَفْوَاهِ الْعُلَمَاءِ

Maknanya : "Ilmu agama tidak dapat diambil kecuali dai mulut para ulama".¹⁰

Sebagian ulama salaf berkata:

الَّذِي يَأْخُذُ الْحَدِيثَ مِنَ الْكُتُبِ يُسَمَّى صُحُفِيًّا وَالَّذِي يَأْخُذُ الْقُرْآنَ مِنَ الْمُصْحَفِ يُسَمَّى مُصْحَفِيًّا وَلَا يُسَمَّى قَارِئًا

⁹ al Bukhori, *Shahih bukhori*, (Surabaya, dar ihya al kutub al arabiyyah,...),1,25. Syaikh Doktor Jamil halim, al-durar al-sulthoniah, (Bairut, Syirkah Dar al Masyari, 2014),292,

¹⁰Abdullah al-Harari, *Sharih al-Bayan*, (Bairut: Dar al-Masyari', 2002 M), juz 1, h. 159

Maknanya : "Seseorang yang mempelajari hadits dari kitab disebut *shahafi* (bukan *muhaddits*) dan seseorang yang belajar *al-Qur'an* dari *Mushhaf* disebut *Mushhafi* (tidak disebut *Qari*)".¹¹

Keharusan ber-*talaqqi* dalam belajar *ilm al-dîn al-dharûri* berdasarkan firman Allah ta'ala:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maknanya : Bertanyalah kalian kepada ahl al-dzikri (ulama) apabila kalian tidak mengetahui¹²

Dan hadits Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَعَلَّمُوا فَإِنَّ الْعِلْمَ بِالتَّعَلُّمِ وَالْفَقْهَ بِالتَّقْفِهِ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ

Maknanya : "Wahai manusia belajarlah, sesungguhnya ilmu dengan belajar (*ta'allum*) dan fikih itu juga dengan belajar (*tafaqquh*) Siapa saja yang Allah kehendaki baginya kebaikan maka Allah memeberikan pemahaman agama kepadanya"¹³

Dengan demikian, ilmu agama tidak boleh dipelajari hanya dengan membaca buku seperti dilakukan oleh kebanyakan umat Islam pada masa sekarang. Syekh Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa di antara hal yang sangat berbahaya adalah mempelajari ilmu agama dari kitab.¹⁴ Apabila ilmu-ilmu umum seperti kedokteran dan lainnya harus dipelajari secara langsung dari orang yang ahli, maka ilmu agama yang lebih penting dari semua ilmu harus dipelajari secara langsung dari ahlinya (para ulama) dan dapat dipercaya.

Dalam menerapkan metode *talaqqi* harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pemilihan Guru

Sebagaimana disinggung di atas bahwa ilmu agama tidak dapat diperoleh kecuali dengan *talaqqi* kepada seorang ulama. Namun demikian, seseorang harus berhati-hati dalam mencari seorang guru, sebab kebenaran pemahaman ilmu agama yang diperoleh oleh seseorang tidak terpisahkan dengan guru yang mengajarkannya.

Pemilihan guru yang tepat sangat penting dalam *talaqqi* ilmu agama, karena apabila seseorang keliru di dalam memilih seorang guru maka ia akan celaka di dunia dan di akhirat. Sebagaimana apabila seseorang harus belajar pada orang yang tepat dalam ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, matematika, bahasa dan seterusnya, maka dalam belajar ilmu agama harus lebih ekstra berhati-hati. Apabila untuk pendidikan umum kita pilihkan untuk anak kita sekolah favorit, masyhur dan baik prestasinya, maka dalam pendidikan agama harus lebih selektif.

¹¹Ibid, juz 1, h. 160

¹²Q.S al-Nahl : 43

¹³al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, kitab al-'ilmi, bab al-'ilmi qabla al-qauli wa al-'amal*, (Surabaya, Dar ihya al-Kutub al-Arabiyyah), 1, 23

¹⁴Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, t.t), h. 46

Muhammad Ibnu Sirin –*radhiyallahu 'anhu*- mengatakan:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Maknanya : *Sesungguhnya ilmu ini adalah agama maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian*¹⁵

Adapun guru yang bisa dijadikan rujukan adalah dengan memiliki beberapa kriteria sebagai berikut :

1) 'Ulama yang wara', *taqiy* dan *syafiq*

Kriteria ini sangat penting karena ulama terbagi menjadi dua kelompok; ulama *khair* (ulama baik) dan 'ulama *su'* (ulama buruk). 'Ulama *khair* adalah ulama yang ber-*taqwa*, mengamalkan ilmunya. Sebaliknya, ulama *su'* adalah mereka yang tidak mengamalkan ilmunya, tidak menjalankan semua yang diwajibkan dan tidak menjauhi semua yang diharamkan. Adapun tanda-tanda ulama *su'* antara lain:¹⁶

- a) Tidak mengamalkan ilmunya
- b) Tertipu oleh hawa nafsu
- c) Cinta akan kedudukan dan kemasyhuran
- d) Bergaul dengan masyarakat dengan dua muka dan dengan dua lisan
- e) Cemburu terhadap para ulama yang mengamalkan ilmunya dan berusaha menyakitinya
- f) Naik mimbar untuk mendapatkan dunia
- g) Berfatwa tanpa ilmu

2) Memiliki *sanad* keilmuan

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa definisi *talaqqi* adalah belajar secara langsung dari seorang ulama yang juga telah bertalaqqi kepada ulama sebelumnya dan seterusnya sampai kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Dengan demikian *sanad* merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari metodologi ini. *Sanad* adalah mata rantai keilmuan yang tidak terputus sampai kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-.

Syekh Sulaiman bin Yasar berkata: "Janganlah kalian belajar ilmu agama kepada seorang *Shahafi* dan janganlah kalian belajar al-Qur'an kepada seorang *Mushafi*, betapa banyak sekarang ini seorang *shahafi* dan *mushhafi*.

Pengambilan ilmu agama dengan ber-*talaqqi* kepada seorang guru dimaksudkan untuk menjaga kemurnian pemahaman pada al-Qur'an dan hadits. Karena dengan adanya *sanad* (mata rantai keilmuan) yang jelas dan bersambung sampai kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- maka tidak ada satu tanganpun yang bisa mengintervensi atau merubah pemahaman yang sebenarnya. Imam Abdullah ibn al-Mubarak berkata:

¹⁵ Muslim, *Shahih Muslim, Muqaddimah, ban bayan liana al-isnad min al-din* (Semarang, Taha putra) h. 84

¹⁶Bilal Hamzah, *al-'Ulama baina al-Hakikah wa al-Murtaja*, Majalah Manar al-Huda, edisi 21, Muharram 1415

إِنَّ الْإِسْنَادَ مِنَ الدِّينِ لَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

"Sanad adalah bagian dari agama, kalau tidak ada sanad, maka semua orang akan berbicara dengan apa yang mereka kehendaki".¹⁷

Sanad adalah keistimewaan umat Muhammad, karena sanad tidak ada pada umat-umat sebelumnya. Karena itu masuknya *taghyir* (perubahan) dan *tahrif* (penyelewengan) pada ajaran nabi-nabi sebelum nabi Muhammad tidak dapat diantisipasi, sehingga pada masa sekarang tidak ada ajaran para nabi yang masih terjaga keaslian, bahkan tidak lagi dapat ditemukan Taurat, Injil dan Zabur yang asli pada masa sekarang. Berbeda halnya dengan syari'at ummat Muhammad yang akan tetap terjaga sampai hari kiamat. Selain karena Allah telah menjaga al-Qur'an dari adanya perubahan, mekanisme sanad terbukti sangat ampuh sebagai hujjah terhadap tangan-tangan jahil, oknum atau kelompok yang sengaja ingin menyelewengkan ajaran Islam.

3) *Tsiqat* (dapat dipercaya)

Ketentuan ini sebenarnya sudah tercakup dalam ketentuan yang pertama, karena seseorang yang mengamalkan ilmunya atau bertaqwa ia akan takut untuk mengeluarkan fatwa tanpa ilmu, sehingga menjadi orang yang dapat dipercaya. Meskipun demikian pembahasan tentang hal ini secara khusus sangat diperlukan, mengingat sangat sedikitnya para ulama yang *tsiqat* pada masa sekarang ini, padahal Imam al-Nawawi –*radhiyallahu 'anhu*- pernah mengatakan mengatakan:

لَا يَجُوزُ أَنْ يَسْتَفْتِيَ إِنْسَانًا إِلَّا إِذَا كَانَ ثِقَةً ذَا كِفَاءَةٍ فِي الدِّينِ

"Tidak boleh meminta fatwa kepada seseorang kecuali apabila orang tersebut *tsiqah* memiliki keahlian dalam agama"

Ke-*tsiqah*-an seorang guru dalam metodologi *talaqqi* adalah sesuatu yang paling penting. Tidak cukup bagi seorang ulama hanya sekedar memiliki sanad keilmuan sampai kepada Rasulullah, tetapi ia haruslah juga seorang yang *amanah* (dapat dipercaya) dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Seorang ulama yang *tsiqah*, ia tidak mengeluarkan fatwa berdasarkan akal pikiran dan hawa nafsunya. Apabila ditanyakan kepadanya tentang suatu permasalahan yang ia tidak ketahui, maka ia tidak malu untuk mengatakan "*la adri*" (saya tidak tahu).

Sebagian orang malu untuk mengatakan tidak tahu, meskipun sebenarnya ia tidak memiliki ilmu tentang permasalahan yang ditanyakan. Ia khawatir masyarakat menganggapnya sebagai orang yang bodoh, dan hal itu dapat menjatuhkan martabat dan kedudukan di mata mereka. Padahal perkataan "*la adri*", justru dapat menjadikannya mulia, kepercayaan masyarakat semakin tinggi kepadanya. Sebab dengan kejujurannya tersebut, masyarakat akan lebih mempercayai semua yang keluar dari mulutnya, mereka yakin bahwa apa yang

¹⁷Muslim, *Shahih Muslim, Muqaddimah Imam Muslim, Bab Bayan anna al-isnad min al-din...* (Semarang, Taha Putra,) , 1, .12

disampaikannya bukan berdasarkan hawa nafsunya, tetapi berdasarkan *syara'*. Seseorang yang malu untuk mengatakan "*la adri*", kemudian ketahuan bahwa apa yang disampaikannya adalah kekeliruan maka akan lebih menghancurkan reputasi dia, masyarakat tidak akan lagi percaya dengan setiap yang keluar dari mulutnya, meskipun itu berupa kebenaran.

Syekh Hasyim Asy'ari mengingatkan bahwa perkataan orang yang ditanya "*la adri*" tidak mengurangi kedudukan dan derajatnya sebagaimana disangka oleh sebagian orang bodoh, tetapi justru itu akan menaikkan derajatnya. Sebab hal itu menjadi bukti keagungan pengetahuannya, kekuatan agamanya, ketaqwaannya terhadap Allah *ta'ala*, kesuacian hati dan kebaikan hujjahnya.¹⁸

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- ditanya tentang sebaik-baik tempat dan seburuk-buruknya. Kemudian beliau mengatakan "*la adri* (aku tidak tahu)". Permasalahan tersebut selanjutnya ditanyakan kepada Jibril, dan Jibril menjawab: "*la adri* (aku tidak tahu), aku tanyakan kepada Allah *ta'ala*". Allah mengajarkan kepada beliau bahwa sebaik-baik tempat di bumi ini adalah masjid dan seburuk-buruknya adalah pasar.¹⁹

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda:

مَنْ أَفْتَى بِغَيْرِ عِلْمٍ لَعَنَتْهُ مَلَائِكَةُ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Barang siapa yang berfatwa tanpa ilmu maka malaikat langit dan bumi akan melaknatnya"²⁰

Suatu ketika sahabat Abu Bakar al-Shiddiq –*radhiyallahu 'anhu*- ditanya tentang tafsir ayat "*wafakihataw wa abba*", kemudian beliau mengatakan:

أَيُّ أَرْضٍ تُقَلِّبُنِي وَأَيُّ سَمَاءٍ تُظَلِّلُنِي إِنْ قُلْتُ فِي كِتَابِ اللَّهِ بِمَا لَا أَعْلَمُ

"Bumi mana yang akan menjadi tempatku berpijak dan langit mana yang menaungiku apabila akau mengatakan tentang kitab Allah dengan sesuatu yang tidak aku ketahui".²¹

Diceritakan bahwa suatu ketika imam Malik ditanya tentang 84 permasalahan, beliau hanya menjawab 6 pertanyaan, selebihnya ia jawab dengan "*la adri*". Imam Malik bin Anas adalah seorang *mujtahid mutlak*, pendiri madzhab Maliki yang diikuti oleh jutaan umat Islam di seluruh dunia, tetapi beliau tidak malu untuk mengatakan tidak tahu apabila memang tidak mengetahuinya.

Ibnu Umar –*radhiyallahu 'anhu*- mengatakan:

الْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ كِتَابٌ نَاطِقٌ وَسُنَّةٌ مَاضِيَةٌ وَلَا أَدْرِي

¹⁸Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, t.t), h.77

¹⁹ Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibnu Hibban* (al-Maktabah al-Syamilah, vol.2), juz 4, h.476

²⁰ Abdullah al-Harari, *Mukhtashar Bughyah al-Thalib* (Bairut, Dar al Masyari'2008) .51

²¹Ibnu Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (al-Maktabah al-Syamilah, vol.2) juz 1, h.713

"Ilmu itu ada tiga al-Qur'an, sunnah dan perkataan la adri (saya tidak tahu)"²²

Salah seorang sahabat mengatakan:

لَا أُدْرِي نِصْفُ الْعِلْمِ

"La adri (ucapan aku tidak tahu) adalah separuh dari ilmu"²³

Muhammad bin Ajlan –radhiyallahu 'anhu- sebagaimana dikutip oleh imam Ahmad dari imam Syafi'i mengatakan:

إِذَا أَعْفَلَ الْعَالِمُ لَا أُدْرِي فَقَدْ أُصِيبَتْ مَقَاتِلُهُ

"Apabila seorang ulama lupa untuk mengatakan la adri (saya tidak tahu) maka ia telah terjebak pada daerah mematikan"²⁴

Syekh Abdullah al-Harari menjelaskan bahwa berfatwa dengan ilmu artinya adalah berfatwa sesuai dengan derajatnya dalam keilmuan. Apabila dia seorang mujtahid maka ia berfatwa berdasarkan hasil ijtihadnya, sedangkan apabila bukan seorang mujtahid maka ia berfatwa berdasarkan fatwa imam mujtahid yang *manshush* (tekstual) atau fatwa yang digali oleh para ulama madzhabnya dari nash mujtahid tersebut.²⁵ Seseorang yang bukan mujtahid, apabila belum pernah mendengar fatwa dari seorang mujtahid, maka hendaknya ia mengatakan "*la adri*", dan bukan berijtihad sendiri berdasarkan akal dan hawa nafsunya.

²²al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausath* (al-Maktabah al-Syamilah, vol. 2) 1, .299

²³Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, t.t), h. 77

²⁴Ibid, h. 77

²⁵ Abdullah al-Harari, *Mukhashar Bughyah al-Thalib*, (Bairut: Dar al –Mastyari, 2008) h.